

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di Indonesia telah muncul sebuah tafsir baru yang berjudul Tafsir Salman. Tafsir Salman merupakan kitab tafsir kontemporer yang sangat baru di antara kitab-kitab lainnya, karena muncul pada tahun 2014 yang diterbitkan oleh Mizan Bandung. Tafsir ini tidak terlepas dari kaitannya dengan salah satu nama perguruan tinggi di Indonesia yang dikenal dengan sebutan Institut Teknologi Bandung atau ITB.¹ Adapun hubungannya dengan tafsir Salman adalah karena tafsir tersebut dikarang oleh ilmuan ITB.

Tafsir tersebut diberi nama Tafsir Salman. Filosofi nama tafsir tersebut, mengacu kepada sebuah bangunan masjid yang terdapat di ITB yaitu Masjid Salman ITB merupakan pusat pergerakan Islam di kampus tersebut.² Oleh karena itu, tafsir tersebut dikenal dengan sebutan “Tafsir Salman ITB”

Tafsir Salman merupakan salah satu karya ilmiah (*scientific*) para tokoh ilmuan yang mengabdikan ilmu pengetahuannya di Perguruan Tinggi Nusantara, yaitu Institut Teknologi Bandung (ITB). Tafsir ini disusun berawal dari kajian mingguan yang diselenggarakan di Masjid Salman ITB dan dipimpin oleh Dr. Yan Orgianus yang berawal dari tahun 2010 sampai tahun 2011. Kitab tafsir ini merupakan resume dari kajian rutin diolah dan dilengkapi oleh tim yang dipimpin

¹ Institut Teknologi Bandung, didirikan pada tanggal 2 Maret 1959. Kampus utama ITB saat ini merupakan lokasi dari sekolah tinggi teknik pertama di Indonesia. Walaupun masing-masing institusi pendidikan yang mengawali ITB memiliki karakteristik dan misi masing-masing, semuanya memberikan pengaruh dalam perkembangan menuju pada pendirian ITB dalam <http://infopublik.itb.ac.id/welcome/cms/sejarah> . (Di akses 6 November 2018.)

² <http://www.republika.co.id/berita/koran/halaman-1/14/18/nf7yla1-tafsir-salman-upaya-ilmuan-itb-gali-makna-ilmiah-alquran>. (Diakses 6 November 2018)

oleh Dr. Yan Organius. Tafsir ini merupakan salah satu tafsir yang tidak sama bentuknya dengan tafsir-tafsir yang diproduksi oleh ulama terdahulu. Tafsir ini merupakan tafsir yang hanya mengkaji beberapa surat yang terdapat di dalam al quran, yaitu juz ‘amma. Kajian yang memfokuskan kepada juz ‘amma ini tidak lain berasal dari beberapa tujuan, yaitu pertama; juz ‘amma mengandung konten yang lebih dinilai filosofis dan paradigmatis. Juz ‘amma merupakan salah satu bagian dari dua juz yang suratnya turun pada masa awal kenabian di Makkah, sehingga oleh para ulama klasik, juz ‘amma ini dikategorikan sebagai juz yang mengandung surat-surat Makkiyah.³ Dari 37 surat yang terdapat di juz ‘amma tersebut setelah dilakukan pengkajian oleh tim Tafsir Salman ITB ini ternyata ditemukan sekitar 29 surat yang mengandung aspek isyarat ilmiah, sehingga tim ini melakukan pengkajian kepada 29 surat tersebut yang meliputi 28 surat Makkiyah dan satu surat Madaniyah, yaitu surat al-Zalzalah. Kedua; surat-surat yang terdapat di juz ‘amma merupakan surat-surat yang pendek-pendek yang notabene dihafalkan dan digunakan untuk mengimami shalat, sehingga dengan kehadiran kitab tafsir ini diharapkan bisa memberikan tambahan pemahaman kepada masyarakat ketika mendengar lantunan surat-surat pendek di dalam shalat.⁴

Hemat penulis penelitian ini sangat menarik untuk dikaji, mengingat Tafsir Salman ini merupakan kitab tafsir yang baru dan fenomenal⁵ yang dikarang oleh ilmuan ITB dengan latar belakang keilmuannya bukan besik tafsir (lintas ilmu), tetapi mampu menulis sebuah karya tafsir dengan tujuan untuk menambah

³ Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, *Tafsir Salman*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2014), hlm 29

⁴ Tim Tafsir Salman ITB, *Tafsir Salman*, 30

⁵ <http://www.republika.co.id/berita/koran/halaman-1/14/18/nf7yla1-tafsir-salman-upaya-ilmuan-itb-gali-makna-ilmiah-alquran>. (Diakses 14 November 2018)

khazanah keilmuan Muslim. Ini merupakan baru pertama kali dalam dunia penafsiran, khususnya di Indonesia.⁶

Tafsir Salman dikatakan sebagai salah satu tafsir yang fenomenal. Namun, untuk mengetahui Tafsir Salman di katakan sebagai tafsir yang fenomenal, kiranya penting untuk mengetahui bagaimana latar belakang penulisan tafsir salman yang di karang oleh ilmuan ITB. Tafsir Salman ini tergolong ke dalam tafsir ilmi.

Dalam pandangan sejarah, benih munculnya tafsir ilmi telah ada sejak masa dinasti Abbasiyyah khususnya masa khalifah al-Makmun (198-215 H), akibat dari penerjemahan kitab-kitab ilmiah. Namun, tokoh yang paling gigih dan mendukung ide tersebut adalah Abu Hamid al-Ghazali (w. 1059-1111 M) yang menjelaskan secara luas dalam karya monumentalnya yakni *Ihya' Ulumuddin dan Jawahir al-Quran*.⁷ Al-Ghazali adalah merupakan tokoh pertama yang memberikan ilmu pengetahuan dan legitimasi munculnya penafsiran yang bercorak ilmi.⁸

Tafsir ilmi dalam terminology J.JG Janses seorang orientalis asal Leiden, tafsir ilmi juga disebut sebagai sejarah alam (*natural history*). Secara sederhana dapat didefinisikan sebagai usaha memahami ayat-ayat al-Quran dengan menjadikan penemuan-penemuan sains modern sebagai alat bantu. Ayat-ayat al-Quran di sini lebih diorientasikan tentang fenomena kealaman atau yang biasa dikenal sebagai ayat *Kauniyah*. Jadi, yang dimaksud dengan tafsir ilmi adalah suatu ijtihad atau usaha keras seorang mufassir dalam mengungkapkan hubungan ayat-

⁶ Sofyan Saha, “Perkembangan Penulisan Tafsir Al-Quran di Indonesia Era Reformasi”. 72.

⁷ M. Quraish, Shihab, *Membumikan al-Quran: Fungsi dan Peran wahyu dalam kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 2009), 154.

⁸ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Quran*, 154

ayat kauniyyah dalam al-Quran dengan penemuan-penemuan sains modern, yang bertujuan untuk memperlihatkan kemukjizatan al-Quran.⁹

Melalui proses yang sangat panjang, perkembangan ilmu pengetahuan kian pesat dan sangat maju. Dari sana muncul hasrat rasa ingin tahu untuk memahami al-Quran sangat mendalam melalui ilmu pengetahuan dan teknologi.

Selain itu, sejarah mengatakan bahwa kemunculan tafsir ilmi mengandung polemic di kalangan para ulama.¹⁰ Hal ini karena terjadi perdebatan di kalangan para ulama yang mengakibatkan para ulama tersebut terbagi menjadi dua kubu, pertama, adalah kubu yang pro terhadap kemunculan tafsir ilmi atau bercorak ilmi, dengan alasan bahwa al-Quran tidak hanya menghimpun persoalan ilmu-ilmu agama melainkan ilmu-ilmu pengetahuan.¹¹ Ulamā yang mendukung adanya tafsir ilmi adalah Imam al-Ghazālī, al-Rāzi, al-Zarkāsyi, Jalāluddin al-Suyūti, Tanhawī Jauhari, Muhammad ‘Abduh, dan yang lainnya.¹²

Sebaliknya, kubu kedua menolak adanya tafsir ilmi ini adalah bahwa seolah-olah para ilmuwan Muslim mencari-cari kebenaran sains modern di dalam al-Quran dalam rangka menunjukkan keunggulan islam sebagai kompensasi apologetis terhadap rasa rendah diri mereka akan ketinggian umat islam di bidang sains dan teknologi dari dunia Barat yang menjajah sebagian besar kita.¹³

⁹ Mochammad Nor Ichwan, *Tafsir ‘Ilmy: Memahami Al-Quran Melalui Pendekatan Sains Modern*, (Yogyakarta: Menara Kudus Jogja, 2004), 127

¹⁰ Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Quran*, 137

¹¹ Ali Hasan Al-‘Aradi, *Sejarah dan Metodologi Tafsir* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994), 62.

¹² Tim tafsir Ilmiah Salman ITB, *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah atas Juz ‘Amma* (Bandung: Mizan, 2014), 24

¹³ Tim Tafsir Salman ITB, *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah atas Juz ‘Amma*, 25

Meskipun corak ilmi atau tafsir ilmi mengandung polemik di kalangan para mufassir, tetapi sejarah membuktikan bahwa corak tafsir tersebut mengalami perkembangan yang sangat pesat dengan munculnya berbagai tafsir, terutama yang paling populer dari seorang ulama Mesir yakni Tantawi Jauhari dalam *al-jawahir fi tafsir al-Quran*. Kitab tafsir yang membahas tafsir ilmi sangatlah banyak di antaranya *Jawahir al-Quran* Imam al-Ghāzālī (450-505 H), *Mafatih al-Ghaib* karya Fakhrudin al-Rāzi (w. 606 H) *Ruh al-Ma'anī fi Tafsir Al-Quran al-Azīm wa Sab'al Masāni* karya al-Alūsi dan kitab-kitab yang lainnya.¹⁴

Menafsirkan al-Quran sama saja mengungkapkan sebuah petunjuk, membuka kandungan hukum, dan makna-makna yang tersirat di dalamnya.¹⁵ Sementara itu untuk dapat menafsirkan al-Quran sangat diperlukan adanya seorang mufassir, karena orang yang tidak mengerti tentang bagaimana cara untuk menafsirkan sangat tidak dianjurkan untuk menafsirkan al-Quran. Untuk menafsirkan al-Quran hanyalah orang-orang yang sangat memenuhi standar kualifikasi untuk menafsirkan jika tidak terpenuhi, maka itu tidak diperbolehkan untuk menafsirkan al-Quran.¹⁶

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengertian tafsir ilmi adalah penafsiran al-Quran melalui pendekatan ilmu pengetahuan sebagai salah satu dari berbagai dimensi ajaran yang sangat berkembang dalam al-Quran. Dapat kita pahami pula bahwa, mufassir sangat menjelaskan makna yang berkembang dalam

¹⁴ Ali Akbar, "Kontribusi Teori Ilmiah Terhadap Penafsiran", 36-37

¹⁵ Muhammad Husain al-Dzahabi, *Tafsir Wa al-Mufasssirun Juz 1* (Kairo: Dar al-Hadits, 2005), 1

¹⁶ Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu Al-Quran* (Bogor: Pustaka Liera Antar Nusa, 2015), 5.

al-Quran dengan menggunakan metode ilmiah atau pengetahuan untuk menunjukkan kebenaran mukjizat al-Quran.

B. Rumusan masalah

Berangkat dari latar belakang di atas, rumusan masalah sebagai pembatas atas pembahasan dalam tulisan ini sebagai berikut:

1. Bagaimana Epistemologi Tafsir Salman ?
2. Bagaimana otoritas keilmuan para penyusun kitab Tafsir Salman ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan di atas, maka secara garis besar tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan epistemologi Tafsir Salman.
2. Untuk mendeskripsikan otoritas keilmuan para penyusun dalam penulisan kitab Tafsir Salman.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Secara akademisi, penelitian ini merupakan satu sumbangan bagi perkembangan studi ilmu Al-Quran dan Tafsir juga untuk kepentingan studi lanjutan diharapkan berguna sebagai bahan acuan, referensi dan hal lainnya selama itu bermanfaat bagi seluruh manusia dan bagi para penulis yang ingin mepedalam kajian tentang fenomena tafsir salman. Selain itu juga untuk menambah wawasan dalam ranah kajian tafsir.
2. Secara Praktis, hasil penelitian ini dapat diharapkan mampu menjadi tambahan alat operasional dalam menafsirkan al-Quran.

E. Telaah Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan uraian tentang karya-karya yang sebelumnya telah diteliti atas topik sejenis dengan masalah yang akan diteliti, sehingga secara jelas posisi dan kontribusi peneliti dalam wacana yang diteliti.¹⁷ Selain itu, kajian pustaka ini bukanlah daftar buku atau sumber rujukan yang digunakan atau akan digunakan.

Sejauh penelusuran, penulis belum menemukan literatur-literatur yang berkaitan dengan tema yang akan penulis teliti. Oleh karena itu, dalam telaah pustaka ini ada satu yaitu karya-karya yang membahas tentang tafsir Salman.

Di dalam jurnal yang di tulis oleh Abdul Basid yang berjudul “*Tafsir Ilmiah Salman ITB (Telaah Kritis Perspektif Ulumul Quran)*” dapat disimpulkan bahwa Tafsir Salman dianalisa dengan pisau Ulimul Quran memiliki kekurangan-kekurangan yang menjadi bagian penting dalam proses penafsiran. Tafsir Salman merupakan kitab tafsir yang memiliki corak warna baru karena tidak sedikitpun memilki kemiripan dan berdasar pada tafsir-tafsir yang sudah ada sebelumnya, walaupun di dalamnya juga mengulas sebagian dari ulama tafsir ilmiah klasik.¹⁸

Skripsi yang berjudul “*Tafsir Salman Dalam Wacana Tafsir Ilmi*” yang di tulis oleh Ai Sahidah. Dapat disimpulkan bahwa konsistensi tafsir salman dalam menafsirkan surah-surah yang terdapat dalam juz ‘Amma menggunakan kaidah

¹⁷ Tim Fakultas Ushuluddin, *pedoman Penulis an Proposal dan Skripsi* (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta), 26

¹⁸ Abdul Basit, “ *Tafsir Ilmiah Salman ITB (Telaah Kritis Perspektif Ulum al-Quran)*, Jurnal Instika, Vol 2, No 1, 2018

kebahasaan. Yakni dari 26 surah yang ditafsirkan oleh para kontributor semuanya menggunakan telaah kebahasaan.¹⁹

Karya ilmiah (Jurnal) yang berjudul “*Geliat Tafsir Ilmi di Indonesia dari Tafsir an-Nur hingga Tafsir Salman*” yang di tulis oleh Annas Rolli Mochlisin dan Khoirun Nisa, dapat di simpulkan bahwa, tidak dapat dipungkiri bahwa tafsir dengan corak ini telah menimbulkan pro-kontra di kalangan sarjana muslim. Setidaknya. para sarjana ini terbagi menjadi tiga kelompok besar: kelompok pendukung (*the advocates*), kelompok penolak (*the rejections*), dan kelompok garis tengah (*the moderates*).²⁰

Jurnal yang ditulis oleh Sofiyah Saha yang berjudul “*Perkembangan penulisan Tafsir Al-Quran di Indonesia Era Reformasi*”²¹ kesimpulan dari penelitian tersebut bahwa tafsir salman termasuk salah satu tafsir indonesia era reformasi. Bedanya dengan penelitian penulis adalah Sofyan mencoba menjelaskan bahwa tafsir salman sebagai tafsir yang masuk ke dalam tipologi perkembangan tafsir Indonesia era reformasi.

Hasil penelitian Rusmiyanah dengan judul “*Konsep Epistemologi Menurut Mulyadhi Kartanegara*” menjelaskan bahwa obyektif ilmu adalah sesuai dengan obyek fisik dan metafisik. Ukuran obyek ilmu fisik adalah dengan yang fisik dan

¹⁹ Ai Sahidah , “ *Tafsir Salman Dalam Wacana Tafsir Ilmi*”, Skripsi, Digilib UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta 2017.

²⁰ Annas Rolli Muchlisin dan Khairun Nisa, “*Geliat Tafsir ‘Ilmi di Indonesia dari Tafsir al-Nur hingga Tafsir Salman*”, Jurnal Millati, Vol. 2, No 2, 2017

²¹ Sofiyah Saha, “*Perkembangan Penulisan Tafsir Al-Quran Era Reformasi*”, Jurnal Lektur Keagamaan, Vol 13, No. 1, 2015

ukuran metafisik dengan yang metafisik. Tentu status ontologis obyek ilmu nonfisik (metafisik) adalah riil, karena itu bahwa Tuhan sebagai obyek ilmu adalah sah.²²

Karya Ilmiah yang ditulis oleh Junita Camelia Kamilah yang berjudul “*Metodologi Penafsiran Kitab Tafsir Salman Tafsir Ilmiah Atas Juz ‘Amma Karya 26 Pakar ITB*” didalam kesimpulan karya ilmiah tersebut adalah: dalam menafsirkan al-Quran, kitab Tafsir Salman secara umum menggunakan metode *tahlili* (analisis). Hal ini dikarenakan, di dalam penafsirannya dilakukan secara luas dan menyeluruh, sebagaimana ciri-ciri yang terdapat dalam metode *tahlili* yang telah dijelaskan sebelumnya.²³

Dari sekian karya-karya yang ada, penulis belum menemukan satu karya ilmiah yang menjelaskan mengenai Epistemologi Tafsir Salman ITB, maka penulis merasa dapat untuk meneruskan penelitian yang akan dilaksanakan oleh penulis.

F. Kerangka Pemikiran

Epistemologi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan cabang ilmu falsafah yang memuat dasar-dasar dan batas-batas pengetahuan.²⁴ Di dalam *Kamus Filsafat* karya Lorens Bagus, Epistemologi berasal dari dua kata Yunani, yaitu *episteme* dan *logos*. *Episteme* yang berarti pengetahuan, sedangkan kata *logos* yang berarti ilmu atau informasi. Maka dari itu dapat di katakan,

²² Rusmiyanah, “ *Konsep Epistemologi Menurut Mulyadhi Kartanegara*” Skripsi, Repository UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2018.

²³ Junita Camelia Kamilah, “ *Metodologi Penafsiran Kitab Tafsir Salman Tafsir Ilmiah Atas Juz ‘Amma Karya 26 Pakar ITB*”. Skripsi, Digilib UIN Sunan Ampel Surabaya 2019.

²⁴ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan “ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*”, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), 234.

pengetahuan tentang pengetahuan. Dan dapat disebut dengan “teori tentang ilmu pengetahuan.”²⁵

Istilah tafsir dalam Bahasa Indonesia yaitu berarti keterangan atau penjelasan ayat-ayat al-Quran.²⁶ Dengan demikian, menafsirkan al-Quran yaitu menjelaskan makna-makna al-Quran yang sulit pemahamannya dari ayat-ayat al-Quran tersebut.²⁷

Di dalam proses menafsirkan al-Quran tentunya para mufassir menggunakan metode yang berbeda sesuai dengan keahliannya di bidang masing-masing. Yang dimaksud dengan metode penafsiran yaitu suatu cara yang teratur dan terpikir dengan baik untuk mencapai pemahaman yang benar. Hal ini mampu memberikan gambaran bahwa metode penafsiran al-Quran merupakan sebuah perangkat dan cara kerja yang sering digunakan para mufassir dalam menafsirkan al-Quran.²⁸

Dapat disimpulkan bahwa epistemologi tafsir ialah suatu konsep atau teori pengetahuan yang menyangkut sumber tafsir, metode tafsir, dalam posisi tafsir sebagai suatu ilmu hingga sebagai suatu keterangan (hasil penafsiran).

Penelitian ini dilakukan karena ingin mengetahui bagaimana tafsir salman tersebut bisa menjadi sebuah karya tafsir yang ditulis oleh ilmuan ITB, karena dengan adanya tafsir salman tersebut sangat menggugah untuk mengetahui secara mendalam.

²⁵ Lorens Bagus, “*Kamus Filsafat*”, (Jakarta: Gramedia, 1996), 212.

²⁶ Louis O. Kattsoff, “*Pengantar Filsafat*”, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004, 74.

²⁷ Nashruddin Baidan, “*Wawasan Baru Ilmu Tafsir*” (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 67.

²⁸ Nashruddin Baidan, “*Metodologi Penafsiran al-Quran*” (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 2.

G. Metode Penelitian

Metode merupakan suatu cara, teknik, jalan, yang harus dilalui dalam melakukan penelitian yang meliputi prosedur dan aturan, ketika seseorang melakukan suatu penelitian²⁹.

1. Pendekatan dan Metode Penelitian

Pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Dimana metode kualitatif adalah pendekatan yang mendasar diri pada usaha untuk mengungkap dan memformulasikan data dalam bentuk narasi verbal. Prosedur kerjanya tidak di mulai dari teori, akan tetapi dari data-data lapangan yang ada.³⁰

Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif yaitu metode yang membahas mengenai beberapa kemungkinan untuk memecahkan masalah dengan cara mengumpulkan data-data, memaparkan, menyusun, serta menganalisis secara teliti dan berdasarkan fakta yang ada.³¹

2. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian *filed research* (penelitian lapangan).

Jenis penelitian terbagi dalam dua bagian. Pertama, penelitian Kuantitatif merupakan salah satu jenis penelitian yang hasil penelitiannya diperoleh melalui

²⁹ Fadjrul Hakam Chozin, Cara Mudah Menulis Karya Ilmiah (t.k: Alpha Grafika 1997), 48.

³⁰ Fadjrul Hakam Chozin, Cara Mudah Menulis Karya Ilmiah).., hal 44.

³¹ Winarno Surakhmad, Pengantar Penelitian Ilmiah : Dasar, Metode dan Teknik (Bandung: Tarsito,1982), 139.

prosedur pengukuran atau statistik. Kedua, penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang perolehannya tidak melalui prosedur pengukuran atau statistik.³²

Namun yang digunakan untuk penelitian karya ilmiah ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*Filed research*).

b. Sumber data

- 1) sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini adalah observasi langsung yang dilakukan Perguruan Tinggi Negeri Institut Teknologi Bandung, yang kemudian melakukan wawancara dengan narasumber yang dapat memberikan informasi mengenai *Tafsir Salman*, dan referensi-referensi yang dijadikan rujukan tafsir salman.
- 2) Sedangkan untuk data sekundernya hanya berpedoman kepada literatur-literatur yang lain berkaitan dengan tafsir. Begitu juga dengan buku, internet dan penelitiannya yang lain, menjadi data sekunder yang akan diteliti.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah observasi, interview atau wawancara.

a. Observasi

Metode observasi yang dimaksud adalah metode pengumpulan data digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui penggunaan pancaindra.³³

b. Interview/wawancara

Interview atau wawancara ini merupakan teknik pengumpulan data berupa tanya jawab pihak pencari informasi dengan sumber informasi yang berlangsung

³² Moh Soehada, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama* (Yogyakarta: Suka Press, 2012), 85.

³³ Burhan Bungin, *Metode Penelitian Sosial: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif* (Surabaya: Airlangga University Press, 2001), 142

secara lisan.³⁴ Hal ini penting guna memperoleh petunjuk lebih lanjut kepada peneliti tentang adanya individu dalam masyarakat yang dapat memberikan berbagai keterangan lebih lanjut yang diperlukan. Wawancara ini biasanya terdiri dari pertanyaan yang tidak mempunyai struktur tertentu, tetapi selalu terpusat kepada satu atau pokok yang tertentu.³⁵

4. Teknik Analisis Data

Analisis yang dilakukan harus bertolak dari suatu pendekatan berfikir yang sangat jelas. Semua data yang dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan cara observasi. Cara observasi adalah penelitian yang langsung melakukan penelitian ke lapangan atau objek yang akan diteliti. Langkah-langkah yang akan dilakukan dalam metode ini yaitu pertama dengan memaparkan data-data yang berkaitan dengan tafsir salman tersebut. Kedua, melakukan analisis data yang telah dipaparkan dan telah ditarik kesimpulan.

Adapun yang dimaksud dengan analisis ialah mengenai isi pesan yang disampaikan dari suatu komunikasi. Dan yang dimaksud dengan isi pesan yang disampaikan dari suatu komunikasi adalah isi pesan dari sumber-sumber data yang telah didapatkan oleh peneliti dalam penelitiannya tersebut.³⁶

³⁴ Hadari Nawawi, *Instrumen Penulisan Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1995), 98.

³⁵ Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, 139.

³⁶ Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998), 49.

5. Tempat dan Waktu Penelitian

a. Tempat Penelitian

Penelitian ini berlangsung dimana Tafsir Salman itu dilahirkan yaitu di Institut Teknologi Bandung, bersama para narasumber atau kontributor yang bersangkutan dengan tafsir salman tersebut.

b. Waktu penelitian

Waktu yang digunakan dalam berlangsungnya penelitian ini dilaksanakan ketika ada persejutan dari pihak para kontributor tafsir salman untuk bersedia berdiskusi lebih jauh mengenai objek yang jadi sasarannya.

H. Sitematika Pembahasan

Dalam melakukan penelitian ini penulis menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I adalah pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah untuk memberikan penjelasan secara akademik mengapa penelitian ini perlu dilakukan dan apa yang melatarbelakngi penelitian ini. Kemudian rumusan masalah yang dimaksudkan untuk mempertegas pokok-pokok masalah yang akan diteliti agar lebih terfokuskan. Kerangka teoritis sebagai pisau bagi rumusan masalah. Setelah itu dilanjutkan dengan tujuan dan kegunaan penelitian untuk menjelaskan pentingnya penelitian ini dan tujuan dari penelitian ini. Adapun telaah pustaka dimaksudkan untuk memberikan penjelasan dimana posisi penulis dalam hal ini dan dinamika letak kebaruan penelitian ini. Sedangkan metode penelitian dimaksudkan untuk menjelaskan bagaimana cara yang akan dilakukan penulis dalam penelitian ini. Serta sistematika pembahasan yang akan memberikan gambaran alur pembahasan dari penelitian ini.

Bab II merupakan pembahasan seputar Epistemologi yang mana terdiri dari lima sub bab yang meliputi: definisi epistemologi, sejarah epistemologi, ruang lingkup epistemologi, objek dan kajian epistemologi serta aliran-aliran epistemologi islam. Kelima pembahasan ini juga perlu dilakukan sebelum melanjutkan pada bab inti untuk mengetahui epistemologi tafsir salman.

Bab III adalah merupakan pembahasan tentang biografi para kontributor kitan Tafsir Salman yang terdiri dari 26 kontributor

Bab IV pada bab ini peneliti berusaha menelaah terkait dengan epistemologi tafsir salman. Bab ini terbagi ke dalam dua pembahasan yaitu pertama : deskripsi tafsir salman yang meliputi tafsir salman, karakteristik tafsir salman, sumber penafsiran tafsir salman, metode dan sistematika tafsir salman, contoh penafsiran tafsir salman, serta kelebihan dan kekurangan tafsir salman. Kedua : epistemologi tafsir salman ITB yang meliputi motivasi atau latar belakang penulisan tafsir salman ITB, dan otoritas keilmuan para penyusun kitab tafsir salman ITB.

Bab V adalah penutup, bab ini merupakan kesimpulan dari seluruh pembahasan yang telah di jelaskan sebelumnya, bab ini juga memuat saran-saran yang dapat diajukan objek penelitian selanjutnya